

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Komunikasi yang terjalin antar satgas banjir RW 29 dengan sesama anggota atau dengan warga RW 29 bentuknya adalah selalu mengadakan pertemuan, rapat dan penyebaran informasi melalui WhatsApp Group. Apabila Satgas relawan banjir RW 29 dalam masa percepatan penanganan banjir mereka rutin melakukan pertemuan 3 kali dalam sebulan dan membahas terkait bagaimana perkembangan program yang sedang mereka laksanakan atau bahkan menciptakan program baru untuk menanggulangi bencana banjir di wilayah RW 29. Komunikasi yang terjadi sifatnya kondisional artinya frekuensi dalam mengadakan rapat bisa bertambah ketika dalam masa percepatan penanganan banjir.

Strategi komunikasi satgas banjir RW 29 sebagai media antara warga dengan pihak developer (Ispi) terlihat dalam bagaimana satgas banjir dalam melakukan kegiatan yaitu berupa audiensi dengan membawa data yang akurat seperti foto, video dan dokumen lainnya yang di tujukan kepada beberapa pihak terkait dengan tujuan menanggulangi banjir di wilayah RW 29. Dari sisi komunikasi mereka juga melakukan pertemuan atau audiensi yang diawali dengan mengirimkan surat kepada beberapa pihak terkait yang tujuannya untuk mendiskusikan penanggulangan banjir di wilayah RW 29. Audiensi yang pernah dilakukan oleh satgas ini yaitu dengan pihak PLN, Lurah, BMSDA, DPRD kota Bekasi, Dan juga Ispi (Developer).

Tindakan preventif dalam penanggulangan banjir di wilayah RW 29. Terlihat dalam beberapa program yang telah dihasilkan oleh satgas banjir. satgas banjir ini telah melakukan beberapa program kerja dan dalam penelitian ini penulis mengelompokan program kerja tersebut menjadi 2 kategori. Ada program kerja yang terbentuk dengan di latar belakang oleh kasus antara Ispi dengan satgas banjir dan ada juga program kerja yang terbentuk atas dasar inisiatif dari satas banjir RW 29.

5.1 Saran

Penanggulangan banjir memerlukan tindakan serta tanggapan yang serius karena banjir adalah bencana yang dapat mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan lingkungan oleh karena itu ketika di dalam lingkungan terdapat organisasi yang mempunyai visi dan misi menanggulangi banjir di wilayah nya serta melihat penyebab banjir bisa terjadi dalam penelitian ini karena tidak adanya polder penampungan air yang dibangun oleh pihak pengembang yang didasari dengan tidak adanya anggaran dari pemerintah untuk pembangunan polder. Pemerintah dalam hal ini diharapkan bisa serius untuk menanggapi terutama dalam masalah anggaran. Penyebab lain banjir bisa terjadi di wilayah RW 29 karena tertumpuknya sampah di kali Jambe. Untuk itu, Pemerintah diharapkan mempunyai kegiatan rutin untuk menormalisasi kali Jambe sehingga kali tersebut bersih dari sampah dan meminimalisir banjir karena aliran air yang proposional.

Memperhatikan syarat dan kewajiban dalam membangun sebuah perumahan perlu diperhatikan terlebih dahulu. Dalam hal ini Ispi lalai dalam hal memelihara saluran air didalam lingkungan perumahan apabila sudah terdapat organisasi yang mempunyai visi dan misi untuk menanggulangi banjir di wilayah perumahan. Akan lebih baik jika Ispi bekerja sama dengan organisasi tersebut untuk mengupayakan anggaran yang sumbernya dari pemerintah sehingga masalah banjir cepat teratasi.

Warga dalam hal ini diharapkan lebih memperhatikan kebersihan lingkungan terutama dalam hal kebersihan saluran air yang ada di wilayahnya dan membiasakan diri untuk tidak membuang sampah ke kali dan rutin melakukan sosialisasi terkait hal tersebut untuk mencegah banjir di lingkungan.

Jika penyebab bencana diakibatkan oleh kelalaian manusia, Diharapkan untuk meneliti pada lingkup yang lebih besar daripada lingkup RW apabila dampak dari bencana tersebut mengakibatkan wilayah lainnya agar bisa tergambarkan dampak dari penyebab bencana di suatu wilayah.